

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, perkembangan ekonomi yang pesat menuntut perusahaan untuk mampu bersaing dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan bisnis. Salah satu aspek yang sangat penting bagi keberlasungan dan pertumbuhan suatu perusahaan adalah pengelolaan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pajak. Pajak mempunyai peran yang strategis dalam operasional perusahaan kerana pajak merupakan salah satu komponen biaya penting yang dapat mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan dan harus saling bersaing dengan kuat dan mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan juga harus mampu mengolah keungan dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus mampu menjamin kelansungan usaha perusahaan (Samjaya & Djohar, 2023). Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan adalah margin keuntungannya. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Menurut Setyowati et al., (2023) Laba dianggap sebagai salah satu data pontensial yang terkandung dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Menurut Antari Yuliana et al., (2023) Laba merupakan cara paling sederhana untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Informasi mengenai keuntungan (*Earnings*) mempunyai peran yang cukup besar bagi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dengan suatu perusahaan.

Tujuan manajemen laba adalah memaksimalkan keuntungan. Hal ini berkaitan dengan manfaat tambahan yang akan diberikan kepada manajemen, karena semakin besar keuntungan yang dicapai maka semakin besar juga bonus yang akan diberikan kepada manajemen sebagai manajer langsung.

Manajemen laba merupakan proses pengolahan laba yang dilaporkan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan persepsi terhadap kinerja perusahaan guna memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen. Menurut (Setiowati et al., 2023) menggambarkan manajemen laba sebagai suatu proses terencana yang dibatasi oleh standar akuntansi keuangan untuk mengatur pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba dapat dicapai melalui salah satu dari dua metode, yang pertama adalah mengubah cara akuntansi, yang kedua adalah mengubah estimasi dan kebijakan yang digunakan untuk memperhitungkan laba. Masalah ini sulit untuk dihindari, karena menyangkut keuntungan individu saja dan perusahaan secara keseluruhan. Manajer ikut serta dalam pengelolaan laba guna mencapai tujuan pribadinya, tujuan tersebut dilaporkan kepada pemangku kepentingan dalam bentuk laba. Para manajer yang bertanggung jawab atas perusahaan memiliki pengaruh lebih besar terhadap informasi yang tersedia bagi mereka dibandingkan manajer lain.

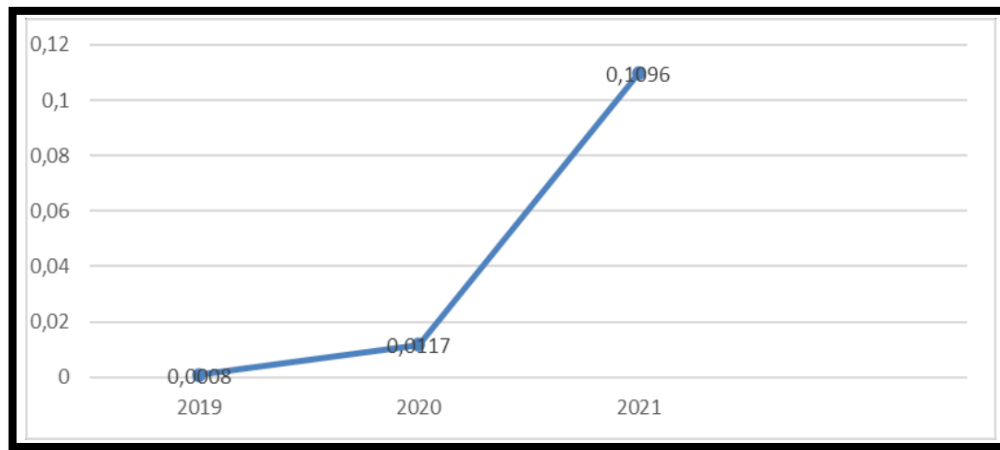
Berdasarkan jumlah artikel dan tahun publikasi dalam analisis bibliometrik scope cakupan yang pertama dibahas merupakan penentuan hasil temuan jumlah publikasi artikel. Peneliti mencari literatur dari data web Scopus dan berhasil menemukan sesuai kriteria yakni ada 320 artikel Scopus. Temuan ini dapat dianalisis yakni Topik Manajemen laba merupakan topik yang semakin meningkat untuk diteliti. Hal tersebut terlihat pada tabel 1.

Tabel 1

Pemetaan berdasarkan jumlah artikel terkait manajemen laba Scopus

| Tahun Publikasi | Jumlah Artikel | Persentase |
|----------------------------|---------------------------|-------------------|
| 2021 | 43 | 13,4% |
| 2022 | 119 | 37,1% |
| 2023 | 104 | 32,5% |
| 2024 | 54 | 16,8% |
| Total | 320 | 100% |

Berdasarkan gambar Grafik yang telah disajikan pada tabel 1, penelitian manajemen laba mengalami fluktuasi yang naik turun. Pada tahun 2021 terdapat 43 artikel Scopus yang membahas tentang manajemen laba. Tahun 2022 merupakan tahun dengan jumlah terbitan terbanyak yakni 119 artikel (37,4%). Tahun publikasi kedua ditempati pada tahun 2023 dengan total terbitan 104 artikel (32,5%). Untuk tahun 2024 sementara hanya 54 artikel (16,8%). Tahun 2024 kemungkinan akan bertambah seiring waktu. Hal demikian karena peneliti memulai pemetaan tanggal 11 Maret 2024. Untuk itu sampai saat ini dapat juga tahun 2024 penelitian tentang topik manajemen laba dapat meningkat.



Gambar 1. 1

Grafik rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Dari gambar di atas diketahui bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih melakukan praktik manajemen laba. Hal ini terlihat pada angka yang semakin meningkat pada tahun 2019 hingga 2021. Praktik manajemen laba ini tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2023 terkait manajemen laba pada PT. Waskita Karya. PT. Wijaya Karya yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur sektor akuntansi. Adanya praktik manajemen laba yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT. Waskita Karya, Tbk. (WSKT) dan PT. Wijaya Karya, Tbk. (WIKI) berpotensi merusak kepercayaan investor terhadap kredibilitas perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Kasus tersebut menggambarkan bahwa meskipun adanya proses audit yang kompleks, keabsahan laporan keuangan dipasar saham masih belum terjamin sepenuhnya tanpa tindakan sanksi yang tegas dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta perbaikan sistem yang diperlukan, dokumen laporan

keuangan tidak dapat lagi dianggap sebagai tolak ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan publik.

Tanda-tanda adanya manipulatif dalam laporan keuangan Waskita Karya dan Wijaya Karya mulai terungkap setelah bank mendeteksi ketidaksesuaian dalam tagihan saat melakukan restrukturisasi kredit untuk kedua perusahaan konstruksi tersebut. Pengungkapan kasus ini setelah laporan keuangan dua perusahaan itu terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pentingnya perhatian khusus terhadap masalah ini. Tingkat kewaspadaan bank juga meningkat setelah terungkapnya kasus proyek fiktif yang melibatkan Direktur Utama Waskita Karya, Destiawan Soewardjono, pada akhir bulan April yang lalu.

Metode manipulatif yang diterapkan oleh Waskita dan Wika tergolong cukup sederhana. Kedua perusahaan tersebut manipulasi pembukuan dengan cara menyembunyikan sejumlah besar tagihan dari vendor sejak tahun 2016. Meskipun demikian, tindakan tersebut membuat beban utang terlihat menurun, dan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terlihat sehat, meskipun sebenarnya mereka sedang menghadapi kesulitan finansial. Pada tahun 2020, laba bersih PT. Waskita Karya mencapai Rp 332 miliar, kemudian turun menjadi Rp 214 miliar pada tahun berikutnya, dan merosot menjadi Rp 12,5 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, PT Waskita mencatat penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada tahun 2022.

Secara umum, sebelum diungkapkan kepada publik, laporan keuangan perusahaan melalui setidaknya lima tahap pemeriksaan, termasuk oleh manajemen, dewan komisaris dan komite audit, kantor akuntan publik, OJK, dan pemangku kepentingan eksternal, seperti investor. Ketika sudah mencapai bursa, laporan

keuangan juga diperiksa oleh pengelola bursa. Meskipun melalui serangkaian pemeriksa, tidak satupun dari proses tersebut mampu mendeteksi Pratik kecurangan yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya.

Dari observasi fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan. Pratik manajemen laba, yang merupakan upaya perusahaan untuk mengelola informasi, telah menjadi faktor kunci yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi akurat dalam mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Karena itu, penyusunan laporan keuangan menjadi perhatian utama karena potensial penyalahgunaan informasi yang bias merugikan peran pemangku kepentingan. Akibatnya, Informasi yang disampaikan sering kali tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Dorongan untuk memanfaatkan peluang ini semakin ketika standar akuntansi memberikan perusahaan opsi metode dalam penyusunan laporan keuangannya (Dewi dan Nuswantra, 2021).

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara oleh individu atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa imbalan langsung, yang digunakan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan masyarakat (UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan No.7 tahun 2021). Pajak menjadi sumber pendanaan yang penting bagi ekonomi Indonesia. Melalui pajak, pemerintah dapat melaksanakan program-program untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, *asset public*, dan fasilitas umum lainnya. Bagi perusahaan berupaya mencari celah dalam peraturan perpajakan untuk membayar pajak lebih sedikit kepada pemerintah pusat maupun daerah. Dengan pajak yang

lebih kecil, perusahaan memiliki lebih banyak dana untuk operasional, ekspansi, dan penciptaan laporan kerja baru (Achyani & Lestari, 2019).

Perencanaan pajak (tax planning) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan untuk menentukan tindakan penghematan yang akan diambil. Umumnya, perencanaan pajak bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak (Devitasari L., 2022). Menurut Silalahi & Ginting (2022), Perencanaan pajak adalah proses integrasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak memanfaatkan fasilitas perpajakan guna mengurangi beban atau kewajiban pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, dengan memanfaatkan fasilitas perpajakan, penghematan pajak, dan penghindaran pajak yang sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan.

Pada tahun 2023, salah satu kasus perencanaan pajak menonjol adalah strategi perencanaan pajak yang digunakan oleh perusahaan teknologi besar seperti Apple. Apple berhasil mengurangi beban pajaknya secara signifikan dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan internasional. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pengalihan pendapatan ke anak perusahaan di Irlandia, yang memiliki tarif pajak perusahaan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Meskipun praktek ini masih dalam batasan legal, hal ini menarik perhatian otoritas pajak diberbagai negara yang berusaha untuk menutup celah-celah tersebut dan memastikan perusahaan membayar pajak yang sesuai dengan pendapatan yang mereka hasilkan di yurisdiksi masing-masing (*Accounting today*).

Manajemen memiliki keinginan untuk mengurangi beban pajak seminimal mungkin, agar dapat meminimalkan pembayaran pajak. Perencanaan pajak didefinisikan sebagai proses pengintegrasikan usaha-usaha wajib pajak atau selompok wajib pajak untuk memanfaatkan fasilitas perpajakan guna mengurangi beban atau kewajiban pajak mereka, baik berupa pajak penghasilan maupun jenis pajak lainnya, dengan cara memanfaatkan fasilitas perpajakan yang sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan (Silalahi & Ginting, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah Beban Pajak Tangguhan. Pajak tangguhan muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal (Damayati et al., 2021). PSAK No. 46 tentang beban pajak tangguhan memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam menentukan besarnya pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas perbedaan antara PSAK dan peraturan perpajakan. Dalam penyusunan laporan keuangan, beban pajak tangguhan harus diakui oleh perusahaan sebagai pengurang laba. Semakin besar beban pajak tangguhan, semakin berkurang laba, sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, beban pajak tangguhan merupakan konsekuensi pajak akibat pengakuan asset atau liabilitas dalam laporan keuangan yang berbeda secara temporer dengan dasar pengenaan pajaknya (Indirani & Priyadi, 2020).

Kasus PT. Astra Internasional, Tbk. (2020) pada tahun 2020, PT. Astra Internasional, Tbk. Mengalami peningkatan signifikan dalam beban pajak tangguhan. Peningkatan ini disebabkan oleh perubahan aturan perpajakan mengenai despresiasi asset tetap dan amortisasi. Perubahan tersebut mengharuskan

perusahaan untuk menyesuaikan perhitungan beban pajak tangguhan agar sesuai dengan peraturan baru, yang mencerminkan perbedaan temporer antara laporan keuangan perusahaan, mengurangi laba bersih yang dilaporkan, dan memerlukan penyesuaian pada strategi keuangan perusahaan.

Beban pajak tangguhan mencerminkan besarnya perbedaan waktu yang sudah dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan temporer yang menyebabkan peningkatan atau penurunan aset dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlukan sebagai beban pajak tangguhan dan diungkapkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan, namun disajikan secara terpisah dari beban pajak kini (Indirani & Priyadi, 2022). Perbedaan ini terjadi perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau biaya antara akuntansi dan pajak. Kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba, dan beban pajak tangguhan ini mencerminkan kebijakan akrual tersebut dengan besaran perbedaan waktu yang dihasilkan. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan dijadikan ukuran untuk mendeteksi manajemen laba yang ditunjukkan oleh beban pajak tangguhan (Fitriyani & Hartati, 2023). Ini juga membantu mendeteksi beban pajak tangguhan untuk mengukur manajemen dengan baik serta praktik manajemen laba yang menyebabkan perbedaan pencatatan pajak.

Kasus PT. Unilever Indonesia, Tbk. (2021) pada tahun 2021, PT. Unilever Indonesia, Tbk. Melaporkan peningkatan tajam dalam beban pajak kini mereka, sebagai akibat dari penyesuaian tarif pajak diberlakukan oleh pemerintah Indonesia, Pemerintah menaikkan tarif pajak perusahaan untuk meningkatkan pendapatan negara ditengah krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. PT. Unilever Indonesia, Tbk. Harus mengalokasikan sebagai besar pendapatan mereka untuk

memenuhi kewajiban pajak ini, yang berdampak negatif pada laba bersih mereka. Kasus ini menggambarkan bagaimana perubahan kebijakan fiskal pemerintah dapat langsung mempengaruhi beban pajak kini yang ditanggung oleh perusahaan dan kinerja keuangan mereka.

Selain perencanaan pajak dan pajak tangguhan, beban pajak kini juga mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak dalam suatu periode. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah mempertimbangkan adanya perbedaan tetap dan perbedaan waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial. Koreksi fiskal perlu dilakukan karena ada perbedaan perlakuan atas pendapatan dan biaya antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku (Suheri et al., 2020). Menurut pajak et al, (2020), pajak kini adalah beban pajak yang dihitung berdasarkan tarif pajak dalam peraturan perpajakan, yang didasarkan pada laba fiskal, yaitu laba akuntansi komersial yang telah mengalami koreksi fiskal. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial.

Manajemen Laba dengan berbagai tujuan dan maksud. Artinya, tindakan manajemen laba dilakukan dengan motivasi-motivasi tertentu, karena tingkat keuangan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan kinerja manajemen. Memang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajemen tergantung besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Selain motivasi bonus, motivasi penghematan pajak menjadi salah satu motivasi pajak yang sangat nyata.

Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mrngubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba untuk mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan (Musdalifah at al., 2024).

Dalam penelitian ini, *Financial Distress* dimasukkan sebagai variabel moderasi. Pengukuran Financial Distress dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bentuk hasil aktivitas bisnis dengan metode, prosedur serta penjelasan-penjelasan dengan maksud untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Keuangan lain dari laporan keuangan selain memberikan informasi keuangan juga sebagai alat proyeksi keuangan dimasa mendatang, juga untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan untuk melihat kemungkinan adanya kebangkrutan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah teoritis atas inkonsistensi penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Yuliana dan Marinda Machdar (2023) serta Fatchan Achyani dan Susi Lestari (2019) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Davitasari L (2022) dan Samjaya serta Djohar (2023) menemukan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Enggar Nursasi dan Siti Maghfiroh (2023), Halawa dan Denismawati (2023), serta Suheri dan Setiawan (2020) menemukan bahwa beban pajak kini perpengaruh terhadap manajemen laba.

Samapai sekarang, manajemen laba masih menjadi salah satu bidang akuntansi keuangan yang paling kontrovesional. Oleh karena itu, dalam konteks ini,

beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba serta hubungan antara pajak tangguhan dan manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan diatas, penelitian tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai “ **Pengaruh Perencanaan Pajak, Manajemen Laba Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel moderasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**”

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independent terhadap manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulisan dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak yang kurang optimal dapat mempengaruhi kebijakan manajemen laba diperusahaan makanan dan minuman.
2. Beban pajak tangguhan yang dapat mengubah keputusan manajemen laba untuk mengelola kewajiban pajak masa depan.
3. Beban pajak kini yang besar dapat mendorong perusahaan untuk manipulasi laba untuk mengurangi beban pajak yang tertera.
4. *Financial Distress* dapat memperburuk pengaruh beban pajak terhadap keputusan manajemen laba perusahaan.
5. Perusahaan yang mengalami *Financial distress* cenderung lebih focus pada pengelola pajak untuk mengurangi dampak keuangan

6. Perencanaan pajak yang tidak efisien dapat memperburuk kondisi *Financial Distress*, yang pada gilirannya mempengaruhi manajemen laba
7. Beban pajak tangguhan yang besar dapat memaksa perusahaan untuk menunda pembayaran pajak dan mempengaruhi laporan laba.
8. *Financial Distress* dapat membuat perusahaan lebih cenderung menggunakan perencanaan pajak agresif untuk meningkatkan kinerja laba.
9. Pengelolaan pajak yang buruk dapat memperburuk masalah *Financial Distress* pada perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di BEI.
10. Strategi perencanaan pajak yang tepat dapat membantu perusahaan mengelola manajemen laba meskipun berada dalam kondisi *Financial Distress*.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan pada pengaruh perencanaan pajak , pajak tangguhan dan beban pajak ini terhadap manajemen laba dengan *Financial Distress* sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulisan dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Apakah *Financial Distress* memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
5. Apakah *Financial Distress* memoderasi pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
6. Apakah *Financial Distress* memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024

2. Untuk mengetahui apakah Pajak Tangguh berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024
3. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024
4. Untuk Mengetahui apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen Laba dengan *Financial Distress* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024
5. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Finincial Distress* sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024
6. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Financial distress* sebaai variabel moderasi Pada Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2024

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang stretegi perencanaan

pajak terhadap perubahan kebijakan fiskal, serta kemungkinan untuk mengoptimalkan laporan keuangan dan manajemen laba secara strategis.

2. Bagi Pihak Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang pentingnya perencanaan pajak dan pengolahan beban pajak dalam manajemen laba. Menjadi dasar untuk pengembangan teori baru dan penelitian lanjutan dalam bidang akuntansi

3. Bagi Penelitiannya Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau masukan bagi perkembangan ilmu perpajakan dan menambah kajian tentang perpajakan khususnya tax avoidance untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari perencanaan pajak, pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba.